



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persekusi merupakan suatu tindakan kejahatan kemanusiaan yang saat ini sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia, khususnya melalui media sosial. Berdasarkan artikel “Menhub: Waspada Gerakan Anti Pancasila” (kompas.com, 2017), salah satu hal negatif di media sosial yang sedang diperbincangkan dan mendapatkan perhatian khusus di masyarakat saat ini adalah terkait dengan tindakan persekusi dan penyebaran isu-isu gerakan anti pancasila oleh sekelompok orang maupun individu. Beberapa isu gerakan anti pancasila yang terjadi yakni adanya aksi terror bom, munculnya sikap-sikap intoleransi, hingga penyebaran kabar bohong (hoax) yang marak tersebar di media sosial.

Berdasarkan artikel “Polri Ultimatum Massa FPI yang Intimidasi Hingga Persekusi Pengguna Medsos” (kbr.id, 2017), dijelaskan bahwa tindakan persekusi yang dilakukan oleh sekelompok ormas anti pancasila di Indonesia telah membuat keresahan di masyarakat serta mengancam keutuhan NKRI. Tindakan persekusi tersebut juga dianggap sebagai perusak hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan berpendapat warga, terutama dalam media sosial.

Dikutip dari artikel (wartabali.net, 2017) yang diunggah tersebut, Mantan wakil Presiden Indonesia Tri Sutrisno menegaskan, ormas tak boleh melakukan

persekusi terhadap orang lain. Sebab, tindakan persekusi melanggar nilai-nilai Pancasila dan merusak persatuan.

"Enggak boleh orang yang mempersekusi itu di luar hukum, apa status ormas itu? Kalau begitu bubar negara ini. Negara kesatuan ini ada Pancasila. Pancasila ini sangat dalam budayanya, etikanya, sopan santunnya. Tidak boleh orang, saya bikin ini, ditindak. Kalau begitu semua, hancur ini. Apa perlunya bernegara? Persekusi oleh siapapun tidak boleh," ucap Tri di kantor Kemenko Polhukam, Jakarta, Jumat (2/6/2017).

Menurut dia, pemerintah harus bertindak atas maraknya persekusi saat ini. Dia mencontohkan bagaimana Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dilarang karena tidak sesuai dengan Pancasila, begitu juga organisasi seperti ISIS.

"Ya harus ditindak itu. Kalau sudah ada bukti satu ormas mempersekusi, ya ditutup itu, dikumpulkan. ISIS saja dikumpulkan, terus diberantas. Apa itu satu yang harus dilarang? HTI dilarang," ujar Tri.

Dia menuturkan, apa yang disampaikan Presiden Joko Widodo sudah sangat tegas. Siapapun yang bertentangan merusak Pancasila dan negara serta kebinekaan harus ditindak.

"Kemarin pidato Pak Jokowi kan tegas. Yang bertentangan, yang merusak negara, yang merusak Pancasila, yang merusak UUD, yang merusak Kebinekaan (harus ditindak)," pungkask Tri. (wartabali.net, 2017) diakses pada tanggal 5 Juli 2017 pukul 13.43.

Sebagai kepala Negara Indonesia, Presiden Joko Widodo mengungkapkan bahwa "Pancasila merupakan satu-satunya ideologi di Indonesia, dan barang siapa yang berusaha menghancurkannya akan ditindak lanjuti dengan tegas". Hal tersebut sesuai dengan pidatonya yang tertulis dalam (kompas.com, 2017). Pada sebuah artikel yang berjudul "Jokowi: Ormas Anti-Pancasila dan Komunitas, Kita Gebuk, Kita Tendang" pada 17 mei 2017. Menanggapi aksi presiden tersebut,

sebagian warga Negara Indonesia yang menentang keras gerakan anti pancasila dan tindakan-tindakan persekusi membentuk gerakan pro Jokowi melalui grup media sosial, *Facebook*.

Adapun grup *Facebook* yang penulis amati dalam penelitian ini yaitu grup *Facebook* “Relawan Jokowi Basuki For Indonesia” dan “Jokowi PresidenKu”. Penulis memilih kedua grup *Facebook* tersebut karena sesuai dengan kriteria penelitian yang penulis lakukan, serta keaktifan para anggota grup dan keterkaitan konten yang diunggah dengan isu gerakan anti persekusi melawan tindakan-tindakan anti pancasila.

Pada penelitian ini kebudayaan komunitas *cyberspace* menjadi subyek utama dalam penelitian netnografi. Pada grup *Facebook* “Relawan Jokowi Basuki For Indonesia” terdapat 22 unggahan mengenai persekusi yang ada di dalam komunitas *Facebook* dan 47.460 anggota, dan memiliki 10 orang admin yang aktif mengurus konten-konten *Facebook* tersebut. Lalu grup *Facebook* “Jokowi PresidenKu” terdapat 12 unggahan mengenai persekusi yang ada di dalam komunitas *Facebook* dan 13.575 orang, dengan memiliki admin sebanyak 2 orang. Grup *Facebook* Jokowi PresidenKu banyak membahas mengenai konten-konten pemberitaan terkait dukungannya terhadap presiden Joko Widodo, baik dalam hal politik, kriminalitas, hiburan, dan lain sebagainya. Admin dalam grup *Facebook* Jokowi PresidenKu sangat aktif dalam membahas konten-konten yang diunggah oleh para anggota grup, sangat responsif dan aktif berdiskusi dengan anggota lainnya.

Pada penelitian ini, penulis membahas isu mengenai dukungan terhadap anti persekusi yang berkaitan dengan gerakan anti pancasila yang tersebar luas pada jejaring sosial *Facebook*, terutama pada forum pendukung Jokowi. Untuk itu, penulis menggunakan studi netnografi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kozinets, (2010, h.1-2) dalam buku "*Netnography: Doing Ethnographic Research Online*" netnografi merupakan satu bentuk penelitian terhadap tindakan manusia yang telah beradaptasi dengan dunia digital di media sosial. Penelitian netnografi penting dilakukan untuk mengamati dan mengetahui budaya komunikasi di media sosial yang marak dilakukan oleh masyarakat saat ini. Budaya tersebut tidak dapat dipungkiri juga melekat pada diri penulis, mengingat penggunaan sosial media yang kini sangat besar memengaruhi kehidupan manusia.

Tak dapat dipungkiri pada era digital saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memengaruhi budaya dan kehidupan masyarakat. Selain sebagai sumber informasi, penggunaan media sosial juga dijadikan sebagai wadah berekspresi untuk mengungkapkan pendapat dan mengapresiasi suatu hal maupun berita. Sejak tahun 2015 pertumbuhan pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 21 persen pada setiap bulannya. Sebagian besar dari peningkatan pengguna internet dipergunakan masyarakat untuk mengakses media sosial seperti *Facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya. Perkembangan tersebut tentunya tidak hanya menimbulkan dampak yang positif namun terdapat pula hal-hal negatif yang harus diperhatikan (bpptik.kominfo.go.id, 2017).

Penulis berupaya untuk menganalisis gerakan anti Pancasila di dunia maya terkait dengan isu dukungan terhadap anti persekusi pro Jokowi yang marak beredar khususnya di jejaring sosial *Facebook*. Maka dari itu, penulis memilih “Dukungan Terhadap Anti Persekusi Dalam Komunitas *Facebook* Pro Jokowi Melawan Gerakan Anti Pancasila Sebuah Analisis Netnografi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggambaran dukungan terhadap anti persekusi dalam komunitas *Facebook* pro Jokowi melawan gerakan anti Pancasila?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran dukungan terhadap anti persekusi dalam komunitas *Facebook* pro Jokowi melawan gerakan anti Pancasila.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

### **1. Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dari penelitian ini untuk menambah wawasan dalam bidang komunikasi mengenai anti persekusi dalam komunitas pro Jokowi, berbentuk studi netnografi yang ditampilkan secara deskriptif terkait dengan gerakan anti Pancasila.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi masyarakat umum dan juga peneliti, mengenai Netnografi pada isu dukungan terhadap anti persekusi pro Jokowi di media sosial dalam menanggapi isu gerakan anti pancasila.



# UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA